

## Mengenal Keindahan Susunan Bahasa Al-Qur'an Melalui Al-Istikhdam dan Al-Istithrad

Imas Marliana<sup>1\*</sup>, Farhatul Fadhilah<sup>2</sup>, Harun Al-Rasyid<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Institusi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Inonesia

Korespondensi penulis: [imasmarliana@uinsu.ac.id](mailto:imasmarliana@uinsu.ac.id)

**Abstract.** *This study explores the concepts of Al-Istikhdam and Al-Istithrad as part of stylistic devices in the Arabic rhetoric discipline (balaghah). Al-Istikhdam refers to the use of a single word with two different meanings in a specific context, while Al-Istithrad involves the insertion of additional sentences or ideas without deviating from the main discussion. The study aims to identify the application of these two concepts in classical Arabic texts, particularly in literary and rhetorical works. The method employed is textual analysis of primary sources such as the Qur'an, hadith, and classical poetry. The findings reveal that Al-Istikhdam is used to enrich meanings and refine stylistic expression, whereas Al-Istithrad functions to provide additional explanations that strengthen the main argument without disrupting narrative flow. This research is expected to offer new insights into the beauty and complexity of the Arabic language and its contribution to the development of balaghah studies..*

**Keywords:** Al-Istikhdam, Al-Istithrad, Balaghah, Arabic Rhetoric, Textual Analysis

**Abstrak.** Penelitian ini membahas konsep Al-Istikhdam dan Al-Istithrad sebagai bagian dari gaya bahasa dalam ilmu balaghah Arab. Al-Istikhdam merujuk pada penggunaan satu kata dengan dua makna yang berbeda dalam konteks tertentu, sementara Al-Istithrad mengacu pada penyisipan kalimat atau ide tambahan tanpa keluar dari inti pembahasan. Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi penerapan kedua konsep tersebut dalam teks-teks klasik Arab, terutama dalam karya sastra dan retorika. Metode yang digunakan adalah analisis tekstual terhadap beberapa sumber utama, seperti Al-Qur'an, hadis, dan syair-syair klasik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Istikhdam digunakan untuk memperkaya makna dan memperhalus gaya bahasa, sedangkan Al-Istithrad berfungsi untuk memberikan penjelasan tambahan yang memperkuat argumen utama tanpa mengganggu kelancaran narasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang keindahan dan kompleksitas bahasa Arab serta kontribusinya terhadap pengembangan ilmu balaghah.

**Kata kunci:** Al-Istikhdam, Al-Istithrad, Balaghah, Retorika Arab, Analisis Teks.

### 1. LATAR BELAKANG

Al-Qur'an adalah kitab suci yang memiliki peran sentral dalam kehidupan umat Islam, berfungsi sebagai petunjuk ilahi dan sumber hukum. Diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril, Al-Qur'an tidak hanya berisi ajaran moral dan spiritual, tetapi juga mengandung keindahan bahasa yang luar biasa (Umroh, 2019).

Keindahan bahasa Al-Qur'an terlihat dari kefasihan, struktur kalimat, dan gaya bahasa yang memukau, seperti penggunaan metafora dan perumpamaan. Bahasa Arab yang digunakan dalam Al-Qur'an memiliki keunikan dan kedalaman makna yang sulit ditiru oleh karya sastra manapun, menjadikannya sebagai mukjizat yang mengagumkan (Metro, 2013) Dengan demikian, Al-Qur'an tidak hanya menjadi sumber inspirasi spiritual, tetapi juga memperkaya bahasa dan sastra Arab, serta memberikan panduan moral bagi umat manusia.

Keindahan bahasa Al-Qur'an bukan hanya terletak pada estetika linguistiknya, tetapi juga pada kemampuannya untuk menyampaikan pesan spiritual dengan cara yang mendalam dan menyentuh hati. Melalui penggunaan gaya bahasa yang beragam, struktur naratif yang

terencana, serta pilihan kata yang tepat, Al-Qur'an tidak hanya menyampaikan ajaran agama tetapi juga mengajak pembaca untuk merenungkan makna kehidupan. Keindahan ini menjadikan Al-Qur'an sebagai karya sastra yang abadi dan sumber inspirasi bagi jutaan umat Muslim di seluruh dunia. Dengan demikian, memahami keindahan bahasa Al-Qur'an adalah langkah penting dalam mendalami ajaran Islam dan merasakan kedamaian serta kebijaksanaan yang terkandung di dalamnya.

Al-Istikhdam merujuk pada penggunaan bahasa yang efektif dan tepat dalam menyampaikan pesan. Teknik ini mencakup pemilihan kata, struktur kalimat, dan gaya bahasa yang digunakan untuk menciptakan kedalaman makna. Dalam konteks Al-Qur'an, al-istikhdam memungkinkan penulis untuk menyampaikan ide-ide kompleks dengan cara yang jelas dan menarik, sehingga pembaca dapat merasakan keindahan linguistik serta mendalami makna yang terkandung di dalamnya (Yusuf, 2019).

Al-Istikhdam merujuk pada penggunaan lafaz yang memiliki dua makna, di mana satu makna dijelaskan oleh lafaz itu sendiri dan yang lainnya melalui zamir yang merujuk padanya. Dalam ayat pertama, "الْم" (Alif Lam Mim) merupakan contoh yang menarik. Meskipun tidak ada penjelasan definitif mengenai maknanya, huruf-huruf ini dianggap sebagai tantangan bagi mereka yang meragukan Al-Qur'an, serta mengisyaratkan kedalaman dan misteri wahyu Allah (Rasyid, 2024) Pada ayat kedua, istilah "الكتاب" (Al-Kitab) tidak hanya merujuk pada Al-Qur'an tetapi juga mencakup kitab-kitab sebelumnya. Ini menunjukkan kesinambungan wahyu dan menegaskan posisi Al-Qur'an sebagai petunjuk utama bagi umat manusia. Frasa "لَا رَيْبَ فِيهِ" (la rayba fihi) menegaskan kepastian dan kebenaran kitab tersebut, memperkuat keindahan susunan bahasa Arab yang mampu menyampaikan keyakinan dengan tegas.

Selanjutnya, ayat ketiga hingga kelima menggambarkan karakteristik orang-orang yang bertakwa dengan menggunakan kata ganti "الَّذِينَ" (alladhina). Ini menunjukkan bahwa mereka adalah orang-orang yang beriman kepada hal-hal ghaib, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki. Penggunaan teknik al-istikhdam di sini memberikan nuansa bahwa tindakan-tindakan ini merupakan manifestasi dari iman yang mendalam. Melalui teknik al-istikhdam, Surah Al-Baqarah ayat 1-5 tidak hanya menyampaikan pesan moral dan spiritual, tetapi juga menunjukkan keindahan struktur bahasa Arab yang kaya akan makna. Keberadaan teknik ini menjadikan Al-Qur'an sebagai karya sastra yang tak tertandingi, mengajak pembaca untuk merenungkan dan memahami lebih dalam ajaran yang terkandung di dalamnya.

Di sisi lain, al-Istithrad adalah teknik yang melibatkan penjelasan atau elaborasi tambahan sebelum kembali ke topik utama. Teknik ini tidak hanya memperjelas pesan yang ingin disampaikan, tetapi juga menambah daya tarik estetik pada teks. Dengan menggunakan

al-istithrad, Al-Qur'an mampu menarik perhatian pembaca dan menciptakan ritme yang harmonis dalam penyampaian pesan (Asy'ari, 2012)

Al-Istikhdam dan Al-Istithrad adalah dua konsep penting dalam kajian bahasa, terutama dalam retorika dan sastra Arab. Definisi Al-Istikhdam merujuk pada penggunaan lafadh yang memiliki makna ganda, di mana satu makna dinyatakan secara eksplisit dan makna lainnya dijelaskan melalui kata ganti atau isyarat. (Aman, 2021) Ini menciptakan kedalaman makna dan memperkaya teks, menambah keindahan retorik dalam komunikasi.

Definisi Al-Istithrad, di sisi lain, adalah teknik berpindah dari topik utama ke sub topik lain sebelum kembali ke topik awal. Hal ini sering digunakan untuk memberikan penjelasan tambahan atau konteks yang relevan, sehingga memperkaya narasi dan menjaga perhatian pembaca atau pendengar.

Relevansi kedua konsep ini dalam kajian bahasa sangat signifikan. Keduanya menunjukkan bagaimana bahasa dapat digunakan secara kreatif untuk menyampaikan pesan yang kompleks dan mendalam. Al-Istikhdam menyoroti kekayaan semantik, sementara Al-Istithrad menunjukkan kemampuan penulis atau pembicara untuk mengolah ide dengan cara yang menarik dan dinamis (Daflani, 2000) Keduanya berkontribusi pada keindahan dan keefektifan komunikasi dalam sastra dan retorika.

Dalam penelitian ini, yang menjadi fokus utama yaitu untuk menganalisis bagaimana teknik al-istikhdam (penggunaan) dan al-istithrad (penjelasan) berkontribusi terhadap keindahan bahasa dalam Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola-pola linguistik, struktur kalimat, dan pilihan kata yang digunakan dalam teks Al-Qur'an, serta menjelaskan dampak estetik dan maknawi dari teknik tersebut terhadap pemahaman pembaca. Dengan demikian, penelitian ini berusaha memperdalam apresiasi terhadap keindahan sastra

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Al-Istikhdam menguraikan penggunaan lafaz yang memiliki dua makna. Dalam konteks tertentu, digunakan satu makna, kemudian diikuti oleh zamir yang merujuk pada makna yang lain. Metode ini tidak hanya memperdalam pemahaman ayat-ayat Al-Quran, tetapi juga memperkaya maknanya. Misalnya, kata "syahr" digunakan untuk menggambarkan bulan sabit dalam Surat Al-Baqarah ayat 185, kemudian dikaitkan dengan makna bulan Ramadhan, yang menunjukkan ketepatan dan keindahan dalam penyampaiannya (Azizah, 2017).

Metode berikutnya adalah Al-Istithrad, yang melibatkan penyusunan konsep atau tema dengan cara yang menarik dan terorganisasi. Metode ini sering digunakan dalam konteks Al-Qur'an untuk mendukung klaim atau ajaran etika. Surah Ar-Ra'du ayat 38-39 memberikan

ilustrasi yang baik tentang teknik ini. Untuk membantu pembaca memahami hubungan antara waktu dan takdir, Allah menjelaskan ketetapan-Nya dengan membuat hubungan antara waktu dan kitab yang ditentukan. Penerapan strategi ini menunjukkan bahwa setiap kalimat dalam Al-Qur'an lebih dari sekadar rangkaian kata; melainkan merupakan komponen dari kerangka kerja yang lebih komprehensif yang menambah kedalaman dan keindahan pada teks (Azizah, 2017).

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bersifat kualitatif karena berfokus pada analisis makna, struktur, dan fungsi bahasa dalam Al-Qur'an. Tujuannya adalah menggali aspek keindahan retorika dan pesan yang terkandung di dalamnya. Studi Literatur yang menggunakan sumber-sumber tafsir, buku balaghah, dan ulasan linguistik untuk mendukung analisis. Peneliti menggunakan dua sumber data yaitu:

- Data Primer:

Al-Qur'an sebagai teks utama yang menjadi objek penelitian .

Ayat-ayat yang dianggap menggunakan Al-Istikhdam dan Al-Istithrad.

- Data Sekunder:

Tafsir Al-Qur'an, seperti Tafsir al-Mazhari, Tafsir al-Jalalain, Tafsir al-Qurthubi, Tafsir al-Alusi, Tafsir Ibn Kathir, dll. Buku-buku ilmu balaghah yang menjelaskan konsep Al-Istikhdam dan Al-Istithrad, seperti karya Al-Jurjani dalam Asrar al-Balaghah. Kajian linguistik dan studi literatur terkait keindahan bahasa Al-Qur'an.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Pengertian Al Istikhdam**

Al-Istikhdam (الاستخدام) secara bahasa berasal dari kata istakhdama yang berarti menggunakan atau memanfaatkan sesuatu untuk tujuan tertentu. Dalam konteks studi Al-Qur'an, Al-Istikhdam mengacu pada gaya bahasa atau metode yang digunakan dalam Al-Qur'an untuk menyampaikan pesan kepada pembacanya. Istikhdam sering dikaitkan dengan penggunaan kata, frasa, atau struktur tertentu yang memiliki makna tersembunyi atau mendalam sesuai konteks ayatnya.

Secara umum, Al-Istikhdam dalam tafsir adalah metode penyampaian makna di mana suatu kata atau frasa digunakan untuk menciptakan korelasi yang saling menguatkan antarayat

atau antarbagian dalam Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan keindahan bahasa Al-Qur'an serta kefasihan dan keluasan maknanya.

Al-Istikhdam dalam konteks bahasa Al-Qur'an merujuk pada teknik penggunaan kata dan struktur kalimat yang efektif untuk menyampaikan pesan dengan jelas dan mendalam. Istilah ini berasal dari bahasa Arab yang berarti "penggunaan" atau "pemanfaatan". Dalam Al-Qur'an, al-istikhdam mencakup beberapa aspek penting. Al-Istikhdam menekankan pentingnya pemilihan kata yang tepat untuk menggambarkan makna yang diinginkan (Ramadhani & Ishaac, 2023).

Kata-kata dalam Al-Qur'an sering kali memiliki konotasi yang dalam dan beragam, sehingga dapat memberikan nuansa tambahan pada pesan yang disampaikan. Teknik ini juga melibatkan cara penyusunan kalimat, baik dari segi panjang, kompleksitas, maupun ritme. Struktur kalimat yang bervariasi dapat menciptakan keindahan linguistik dan membantu menekankan poin-poin tertentu dalam teks Al-Istikhda mencakup penggunaan gaya bahasa yang beragam, seperti metafora, simile, dan personifikasi, untuk memperkaya makna dan membuat pesan lebih menarik secara estetis (Nurdiyanto, 2016).

Surah Al-Baqarah ayat 1-5 merupakan bagian pembuka surah Al-Baqarah yang menyebutkan ciri-ciri orang yang bertakwa. Ayat-ayat ini menggunakan metode istikhdam dalam pemilihan kata dan struktur kalimat untuk menanamkan makna yang mendalam dan menyeluruh (Nurdiyanto, 2016) Berikut adalah analisisnya:

Ayat 1: Alif Lam Mim Huruf-huruf ini dikenal sebagai huruf muqatta'ah (huruf terputus). Penggunaan huruf-huruf ini adalah salah satu bentuk Al-Istikhdam untuk menarik perhatian pembaca dan pendengar, sekaligus menunjukkan keunikan Al-Qur'an sebagai mukjizat. Makna huruf ini hanya diketahui oleh Allah, tetapi menjadi tanda kekuasaan dan kebesaran-Nya.

Ayat 2: Dzalikal Kitabu La Rayba Fihi Hudan Lil Muttaqin Pemilihan kata Dzalika (itu) untuk merujuk pada Al-Qur'an, meskipun secara logis seharusnya digunakan Hadza (ini), adalah bentuk istikhdam. Kata Dzalika menunjukkan bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang tinggi kedudukannya, seolah berada jauh dari jangkauan manusia biasa.

2. Struktur Kalimat: Dalam ayat 3-5, penggunaan sifat-sifat orang yang bertakwa seperti *yu'minuna bil-ghaib* (beriman kepada yang gaib), *yuqimuna as-shalah* (mendirikan salat), dan *yunfiquna mimma razaqnahum* (menafkahkan sebagian rezeki) memperlihatkan pola istikhdam untuk menjelaskan hubungan antara iman, amal, dan kesadaran terhadap rezeki yang Allah berikan. Penggunaan kata kerja seperti *yu'minuna* (mereka beriman) dan *yuqimuna* (mereka mendirikan) dalam bentuk aktif juga menekankan bahwa ketakwaan tidak hanya terletak pada kepercayaan, tetapi juga pada tindakan nyata.

3. Makna Mendalam: Al-Istikhdam dalam ayat ini menanamkan pengertian bahwa ketakwaan adalah perpaduan antara iman, amal, dan pemanfaatan karunia Allah secara bijaksana. Ayat-ayat ini juga menggambarkan bahwa orang yang bertakwa adalah mereka yang memahami Al-Qur'an sebagai petunjuk (hudan), bahkan tanpa keraguan sedikit pun.

Al-Istikhdam dalam Surah Al-Baqarah ayat 1-5 ditunjukkan melalui penggunaan kata, struktur, dan makna yang khas, sehingga menggambarkan keindahan bahasa Al-Qur'an sekaligus memperdalam pemahaman tentang sifat-sifat orang bertakwa. Hal ini menekankan bahwa setiap kata dan frasa dalam Al-Qur'an memiliki hikmah dan tujuan tertentu dalam penyampaian pesan ilahi. (Aman, 2021) Dengan menggunakan al-istikhdam, penulis dapat menyampaikan ide-ide kompleks dengan cara yang mudah dipahami oleh pembaca. Hal ini membantu dalam menjelaskan konsep-konsep abstrak dan mendalam dalam ajaran Islam. Secara keseluruhan, al-istikhdam berperan penting dalam membentuk keindahan dan kedalaman makna dalam Al-Qur'an, menjadikannya tidak hanya sebagai teks suci tetapi juga sebagai karya sastra yang kaya akan nilai estetika dan spiritual. Keindahan bahasa dalam Al-Qur'an yang dihasilkan melalui teknik al-istikhdam sangat menarik untuk dikaji.

Al-Istikhdam merujuk pada penggunaan lafazh yang memiliki makna ganda, di mana satu makna dinyatakan secara eksplisit dan makna lainnya dijelaskan melalui kata ganti atau isyarat. Teknik ini menciptakan kedalaman dan keindahan dalam teks, membuat pesan lebih bermakna (Nurdiyanto, 2016)

Contoh al-istikhdam dapat ditemukan dalam berbagai ayat, seperti pada Surah Al-Baqarah: 185:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَيْكُم ۗ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Di mana lafazh "syahr" (bulan) memiliki dua makna yang saling terkait. Penggunaan teknik ini tidak hanya memperkaya bahasa tetapi juga menunjukkan keunikan retorika Al-Qur'an, yang diakui bahkan oleh para ahli sastra Arab. Dengan demikian, al-istikhdam menjadi salah satu elemen penting yang menambah keindahan dan kekuatan pesan Al-Qur'an.

Keindahan Bahasa Melalui Teknik Al-Istikhdam adalah Kedalaman Makna. Salah satu keindahan utama yang dihasilkan melalui teknik al-istikhdam adalah kedalaman makna yang dapat ditangkap oleh pembaca atau pendengar. Ketika lafazh digunakan dengan makna ganda, pembaca diundang untuk merenungkan dan menggali lebih dalam. Misalnya, dalam Surah Al-Baqarah ayat 2, istilah "kitab" tidak hanya merujuk pada Al-Qur'an itu sendiri, tetapi juga

mencakup semua wahyu sebelumnya (Dedy Wahyudin & Djuaini, 2019) Ini membuka ruang untuk refleksi tentang hubungan antara kitab-kitab suci dalam tradisi Islam.

Teknik al-istikhdam memungkinkan adanya keberagaman interpretasi. Dengan adanya makna ganda, berbagai kalangan dapat memahami ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan konteks dan pengalaman mereka masing-masing. Hal ini memperkaya diskusi teologis dan filosofis di kalangan umat Islam, serta menciptakan dialog yang dinamis mengenai ajaran-ajaran Al-Qur'an (Rahmad, 2009)

Penggunaan al-istikhdam juga menunjukkan kefasihan bahasa Arab yang digunakan dalam Al-Qur'an. Struktur kalimat yang kompleks namun harmonis menciptakan ritme yang menarik saat dibaca atau didengar. Hal ini tidak hanya menambah keindahan estetis tetapi juga meningkatkan daya tarik pembacaan Al-Qur'an, sehingga mendorong orang untuk lebih mendalami isi dan maknanya. Al-Istikhdam sering kali berfungsi untuk menekankan konteks tertentu dalam ayat-ayat Al-Qur'an (Nurdiyanto, 2016)

Misalnya, ketika lafadh tertentu digunakan dalam konteks yang berbeda, hal ini dapat memberikan nuansa baru yang memperjelas pesan yang ingin disampaikan. Dengan demikian, teknik ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang situasi historis atau sosial di balik wahyu tersebut. Sebagai contoh, dalam Surah Al-Mulk (67:15), terdapat penggunaan istilah "al-ard" (bumi) yang dapat dipahami secara fisik maupun metaforis (Aman, 2021)

Dalam konteks ini, "bumi" tidak hanya merujuk pada tempat tinggal manusia tetapi juga menggambarkan kekuasaan Allah atas segala ciptaan-Nya. Penggunaan istilah tersebut mengajak pembaca untuk merenungkan hubungan mereka dengan alam semesta dan penciptaan. Teknik al-istikhdam dalam Al-Qur'an memberikan kontribusi signifikan terhadap keindahan bahasa dan kedalaman makna teks suci ini. Dengan memanfaatkan makna ganda dan konteks yang kaya, Al-Qur'an tidak hanya menyampaikan pesan spiritual tetapi juga menjadi karya sastra yang menakjubkan (Habib, 2003)

Melalui teknik ini, pembaca diajak untuk merenung dan menggali lebih dalam, menjadikan pengalaman membaca Al-Qur'an sebagai perjalanan intelektual dan spiritual yang tak terlupakan. Teknik ini menciptakan ruang bagi pembaca untuk mengeksplorasi berbagai interpretasi. Ketika lafadh diulang dengan makna yang berbeda, seperti dalam Surah Ar-Ra'du (13:39), di mana kata "كتاب" (kitab) dapat berarti tulisan atau batas waktu, pembaca diajak untuk merenungkan hubungan antara waktu dan ketentuan ilahi.

Ini membuka dialog teologis dan filosofis yang lebih luas di kalangan umat Islam. Al-Istikhdam menunjukkan keindahan dan kefasihan bahasa Arab yang digunakan dalam Al-Qur'an. Struktur kalimat yang kompleks namun harmonis menciptakan ritme yang menarik saat

dibaca atau didengar. Hal ini tidak hanya menambah daya tarik teks tetapi juga meningkatkan daya ingat pembaca terhadap isi Al-Qur'an.

Dengan menggunakan al-istikhdam, penulis dapat menekankan pesan tertentu melalui pengulangan lafadh dengan makna berbeda. Ini membantu pembaca untuk fokus pada inti ajaran yang ingin disampaikan, seperti dalam Surah Al-Mu'minun (23:12-13), di mana proses penciptaan manusia dijelaskan dengan cara yang mendalam dan berlapis-lapis.

Teknik ini juga menunjukkan bagaimana konteks historis dan sosial dapat mempengaruhi pemahaman ayat-ayat tertentu. Dengan memahami makna ganda dari lafadh dalam konteksnya, pembaca dapat lebih menghargai situasi yang melatarbelakangi wahyu tersebut, sehingga pesan Al-Qur'an menjadi lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, teknik al-istikhdam tidak hanya memperkaya bahasa Al-Qur'an tetapi juga memperdalam pemahaman pembaca terhadap pesan-pesannya. Dengan memanfaatkan makna ganda dan konteks yang kaya, Al-Qur'an mengajak pembaca untuk merenung dan menggali lebih dalam, menjadikan pengalaman membaca sebagai perjalanan intelektual dan spiritual yang mendalam.

### **Definisi Al - Istithrad**

Istithrad dalam istilah ilmu balaghah Tepatnya ilmu badi' adalah susunan syi'ir atau kalimat yang mempunyai tujuan awal, tetapi pada pertengahan baris atau kalimat tersebut si penulis membahas atau membicarakan hal lain yang menyimpang dari tujuan awalnya, kemudian ia kembali lagi ke tujuan semula. Dalam ilmu balaghah istilah istithrad adalah ketika seorang pembicara berpindah dari maksud ungkapan yang sedang diucapkannya kepada ungkapan lain yang masih mempunyai keterkaitan di dalamnya (Yani et al., 2022).

Dalam ilmu balaghah, Al-Istithrad adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menyisipkan pembahasan atau ide tambahan yang relevan dengan tema utama, namun tidak secara langsung menjadi fokus utama pembahasan. Secara etimologis, kata Al-Istithrad berasal dari akar kata tharid, yang berarti sesuatu yang menyimpang atau keluar sejenak dari jalur utama, tetapi tetap memiliki hubungan dengan pembahasan yang sedang berlangsung.

Al-Istithrad mencerminkan keindahan bahasa Arab, karena mampu menyampaikan ide atau pesan tambahan tanpa kehilangan alur utama. Biasanya, gaya bahasa ini digunakan untuk menambah kejelasan, memberikan penekanan, atau menjelaskan hikmah tertentu (Saleh, 2016).

### **Fungsi Al-Istithrad**

- a. Menambah Penjelasan

Memberikan informasi tambahan yang membantu pembaca atau pendengar memahami konteks pembahasan utama.

b. Menarik Perhatian

Penyisipan ide yang tidak langsung terkait membuat pendengar tetap tertarik untuk mengikuti jalannya pembahasan.

c. Meningkatkan Keindahan Bahasa

Menunjukkan fleksibilitas dan kedalaman bahasa dengan tetap menjaga kohesi dan keutuhan makna (Yani et al., 2022).

### Contoh Al- Istithrad dalam Al Qur'an

Al-Qur'an sebagai mukjizat bahasa sering menggunakan Al-Istithrad untuk menyampaikan pesan-pesan tambahan yang penuh hikmah. Berikut adalah beberapa contohnya:

1. Surah Al-Baqarah (2:2-5)

لِّلْمُتَّقِينَ هُدًى فِيهِ رَيْبٌ لَا آكْتُبُ ذَلِكَ  
يُنْفِقُونَ رِزْقَهُمْ وَمِمَّا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ بِالْغَيْبِ يُؤْمِنُونَ الَّذِينَ  
يُؤْتُونَ هُمْ وَالْآخِرَةَ قَبْلَكَ مِنْ أَنْزَلَ وَمَا إِلَيْكَ أَنْزَلَ بِمَا يُؤْمِنُونَ وَالَّذِينَ  
الْمُفْلِحُونَ هُمْ وَأُولَئِكَ رَبِّهِمْ مِنْ هُدًى عَلَى أُولَئِكَ

**Artinya :**

1. "Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa,"
2. "(yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, mendirikan salat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka,"
3. "serta mereka yang beriman kepada kitab yang telah diturunkan kepadamu (Muhammad) dan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelum engkau, dan mereka yakin akan adanya akhirat."
4. "Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhannya, dan merekalah orang-orang yang beruntung."

Dalam ayat ini, penyebutan iman kepada kitab-kitab sebelumnya adalah bentuk istithrad, karena ide utamanya adalah Al-Qur'an sebagai petunjuk. Namun, penyisipan ini menekankan bahwa keimanan kepada wahyu sebelumnya juga menjadi sifat orang yang bertakwa.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Keindahan susunan bahasa Al-Qur'an dapat dianalisis melalui teknik al-istikhdam dan al-istithrad. Al-istikhdam merujuk pada penggunaan lafaz yang memiliki dua makna, di mana

satu makna digunakan dalam konteks tertentu, sementara makna lainnya muncul dalam zamir yang menyertainya. Ini menciptakan kedalaman makna dan keindahan retorik. Contohnya terlihat dalam ayat-ayat seperti Al-Baqarah: 185.

Sementara itu, al-istithrad melibatkan pengembangan ide dengan menambahkan informasi atau penjelasan yang memperkaya konteks. Teknik ini memberikan nuansa dan kedalaman pada pesan yang disampaikan, sehingga meningkatkan daya tarik dan pemahaman pembaca terhadap isi Al-Qur'an. Keindahan ini tidak hanya terletak pada struktur bahasa, tetapi juga pada kekuatan pesan yang disampaikan melalui gaya bahasa yang unik dan efektif.

## DAFTAR REFERENSI

- Aman, M. (2021). Bahasa Arab Dan Bahasa Al-Qur'an. *Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan Tadarus Tarbawy*, 3(1). <https://doi.org/10.31000/jkip.v3i1.4256>
- Asy'ari, H. (2012). keistimewaan bahasa arab sebagai bahasa al qur'an. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 1–28.
- Azizah, N. H. (2017). Istidrāj Dalam Al- Qur ' Ān. In *Istidrāj Dalam Al-Qur'Ān ( Analisis Ayat-Ayat Tentang Istidrāj)* (Vol. 7). Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Daflani. (2000). *Buku Ajar Ulumul Qur ' an*. 125.
- Dedy Wahyudin, & Djuaini. (2019). Keutuhan nada dan makna dalam susunan bahasa Al-Quran. *El-Tsaqafah Jurnal Jurusan PBA*, 18(1), 66–83.
- Habib. (2003). gaya bahasa al-quran: Daya Tarik al-Qur ' an Dari Aspek Bahasa. *Adabiyat*, 1(2), 61–67.
- Metro, J. S. (2013). *Ulum al-qur'an*.
- Nurdiyanto, A. (2016). Istifham Dalam Al-Qur'an: Studi Analisa Balaghah. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 4(1), 39–52.
- Rahmad. (2009). *Tajahul Al-Arif dalam Al-qur'an*. 66–85.
- Ramadhani, L. M., & Ishaac, M. (2023). Telaah Perangkat Dan Makna Istifham Dalam Al-Qur'an Perspektif Moralitas Dan Teologi Islam Kontemporer. *AL-MUHITH*, 2(1), 45–60.
- Rasyid, H. Al. (2024). *Analisis Istifham Dalam Qs . Al-Baqarah 258 ( Studi Analisis Balaghah )*. 4, 18108–18120.
- Saleh, S. (2016). Muhassinat Ma'nawiyah dalam Sya'ir (Studi Analisis Ilmu Badi'). *Al-'AJAMI: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 5(1), 31–53.
- Umroh, I. L. (2019). *Keindahan Bahasa Al-Qur'an Dan Pengaruhnya Terhadap Bahasa Dan*

*Sastra Arab Jahily*. 49–65.

Yani, F., Faizah, F., & Sholehah, D. (2022). Mengenal Al-Munasabah. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 2(1), 79–92. <https://doi.org/10.54443/mushaf.v2i1.21>

Yusuf, M. S. (2019). Penggunaan Ilmu Munâsabah dalam Istinbâth Hukum. *Tajdid*, 26(2), 117. <https://doi.org/10.36667/tajdid.v26i2.332>